

Perilaku Komunikasi Anak Sekolah Dasar Pecinta Drama Korea Dalam Tinjauan Fenomenologi Edmund Husserl

Ailsa Fitri Shafwa

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

ailsafitri.21006@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Elementary school-age children can be said to be children who are still underage because they are between 7-12 years old. The presence of technology today can lead to the expansion of culture across countries, such as Korean culture which is currently very popular with both adults and children. Korean drama shows are presented with fresh and alluring nuances, so it's no wonder Korean dramas are liked by the general public, not an exception for elementary school children. Access to viewing Korean drama shows at this time is very easy to obtain due to technology such as the internet which is very helpful. The purpose of this study is to describe the action and to find out the form of awareness of elementary school children as a Korean drama. This study uses qualitative methods with Husserl's phenomenological perspective theory to explain how elementary school-age children as fans of Korean dramas will be described as they are and without an interpretation process. The results of this study reveal that the actions of elementary school children as Korean drama lovers are by subscribing to legal applications that provide Korean drama shows, buying shared Blu-rays, consuming social media to deal with developments in Korean dramas.

Keywords : *Behavior, Elementary School, Korean drama*

Abstrak

Anak usia sekolah dasar dapat dikatakan sebagai anak yang masih dibawah umur karena memiliki usia diantara 7-12 tahun. Dengan hadirnya teknologi di masa kini dapat menyebabkan perluasan budaya lintas negara, seperti budaya Korea yang saat ini banyak digemari oleh masyarakat baik dari orang dewasa maupun anak-anak. Tayangan drama korea dihadirkan dengan nuansa yang fresh dan memikat sehingga tidak heran drama korea dapat digemari oleh khalayak umum tidak terkecuali anak sekolah dasar. Akses untuk melihat tayangan drama korea pada masa ini sangat mudah didapatkan akibat adanya teknologi seperti internet yang sangat membantu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku dan untuk mengetahui bentuk kesadaran dari anak sekolah dasar sebagai drama korea. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif teori Fenomenologi Husserl untuk menjelaskan bagaimana gambaran anak usia sekolah dasar sebagai penggemar tayangan drama korea yang akan dideskripsikan secara apa adanya dan tanpa proses interpretasi. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa tindakan anak sekolah dasar sebagai pecinta drama korea adalah dengan berlangganan aplikasi legal penyedia tayangan drama korea, membeli sharing blu-ray, mengkonsumsi media sosial untuk memantau perkembangan drama korea.

Kata Kunci : *Drama Korea, Perilaku, Sekolah Dasar*

1. Pendahuluan

Globalisasi perkembangan kemajuan era teknologi sudah semakin cepat, salah satunya adalah dalam bidang internet. Hampir semua kalangan masyarakat memanfaatkan kemajuan teknologi mulai dari anak usia dini hingga orang dewasa yang ada di perkotaan maupun pedesaan menggunakan jaringan internet. Penerimaan informasi yang cepat memang sangat dibutuhkan pada masa ini. Hal tersebut kemudian yang didukung dengan hadirnya kemajuan internet, sehingga membuat masyarakat bergantung pada internet untuk kehidupan sehari-harinya. Dari adanya kemajuan internet membuat masyarakat semakin mudah untuk mendapatkan informasi dari media massa. Kemajuan internet mendukung tiap individu dengan mudah mengakses informasi yang berada di luar negeri secara mudah tanpa harus berkunjung ke negara tersebut (Ri'aeni et al., 2019).

Adanya kemudahan dalam mengakses internet kemudian membuat banyak remaja bahkan anak-anak dibawah umur untuk menggunakan akun media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Tiktok. Adanya akun media sosial tersebut membuat banyak anak dibawah umur untuk mengakses tren yang ada di dunia luar, seperti tren fashion, gaya hidup dan budaya baru yang ada. Salah satunya adalah budaya populer Korea yang pada saat ini sedang marak diperbincangkan di tanah air. Budaya populer Korea mencakup musik dan tayangan drama atau yang biasa disebut dengan K-pop dan K-drama. K-drama atau drama Korea merupakan sebuah budaya yang mengarah pada drama televisi yang diformat seperti miniseri. Drama Korea menampilkan cerita fiksi maupun non fiksi manusia yang diperlihatkan dengan menggunakan bahasa Korea sebagai bahasa pengantarnya (Prasanti & Dewi, 2020).

Penggemar drama Korea rata-rata adalah mereka dengan usia remaja akhir yaitu usia 18-22 tahun (Trisnayanti et al., 2022). Usia tersebut dapat dikatakan legal karena sudah mencapai usia yang dewasa. Jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan ketika melihat tayangan drama Korea yang kebanyakan memiliki genre romansa dengan adegan diatas umur. Tayangan drama Korea memang tidak hanya berfokus pada genre romansa saja. Banyak genre yang dapat dilihat dari beberapa drama Korea seperti genre action, misteri, horror, romansa, sekolah, politik, komedi, slice of life, sains fiction, medis, keluarga (Prasanti & Dewi, 2020). Dari adanya genre tersebut yang kemudian membuat banyak anak dengan usia dibawah umur untuk melihat tayangan drama Korea secara menerus. Dari situlah timbul rasa kecanduan bagi mereka yang menikmatinya.

Dalam kondisi senyatanya tidak hanya remaja saja, namun anak usia sekolah dasar juga menggemari tayangan drama Korea. Usia anak sekolah dasar bisa dikatakan anak dengan usia dini yang masih dibawah umur. Dimana usia anak sekolah dasar yang ideal menurut Menurut Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019, usia anak SD yang ideal adalah usia 7 sampai 12 tahun (Dewayani, 2021). Dimana dalam usia tersebut dapat dibilang usia yang cukup muda, sehingga dikhawatirkan ketika menonton tayangan drama Korea yang rata-rata beradegan dewasa akan memiliki dampak yang negatif bagi dirinya. Usia anak sekolah dasar merupakan usia anak yang seharusnya menonton tayangan-tayangan positif yang mengedukatif seperti tayangan televisi yang dihadirkan oleh kemendikbud, berupa Televisi Edukasi yaitu stasiun televisi yang diperuntukkan bagi pelajar agar mendapatkan informasi dan pembelajaran dalam bidang pendidikan. Stasiun televisi edukasi tersebut akan menayangkan program yang dapat mengedukatif pelajar dari SD hingga SMA setiap hari (kemendikbud.go, 2021).

Tayangan drama Korea yang mudah di akses di jaman ini adalah akibat dari kemajuan teknologi semakin pesat. Anak sekolah dasar dapat dengan mudah mengakses tayangan drama Korea melalui app streaming legal yang berbayar seperti Netflix, Viu, Disney, Iqiyi, dan Viki. Selain melalui app streaming tersebut, mereka juga dengan mudah dapat mengakses tayangan drama Korea secara gratis melalui website secara ilegal. Bagi pecinta drama Korea, tidak jarang untuk menirukan apa yang ditampilkan dalam tayangan drama tersebut seperti fashion atau bahkan tingkah laku. Tidak hanya menirukan tentang apa yang dilihat dari tayangan drama Korea saja, namun banyak anak usia sekolah dasar yang sudah mengenal dengan blu-ray dari drama Korea. Blu-ray adalah kualitas file film yang paling baik dari semua kualitas file film yang ada (Feranidhita, 2020). Harga dari blu ray drama Korea bisa mencapai 5 juta untuk satuannya, namun banyak dari akun online yang menjual sharing bluray dengan harga yang terjangkau yakni mulai dari 100 ribu hingga 500 ribu. Dalam drama Korea sendiri, blu ray dengan satu set berisi photobook, tayangan drama Korea secara full dan interview para pemainnya.

Penelitian ini menggunakan referensi dari penelitian sebelumnya yang berasal dari penulisan penelitian nasional dan internasional sebagai landasan penelitian. Dalam penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh (Ramlah et al., 2018) yang membahas bahwa terdapat pengaruh antara perilaku kecanduan tayangan drama Korea terhadap prestasi belajar kimia remaja usia 17 hingga 19 tahun. Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh (Atira & Hasmira, 2022) yang membahas tentang persepsi dari mahasiswa mengenai kebudayaan Korea setelah melihat tayangan drama Korea, serta juga penelitian Internasional yang dilakukan oleh

(Fortunata & Utami, 2021) yang memberikan hasil bahwa perilaku imitasi oleh remaja muncul akibat dari ketergantungan menonton drama korea. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah berdasarkan subjek penelitian, yang mana kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan remaja sebagai subjek penelitian namun penelitian ini menggunakan anak usia sekolah dasar sebagai subjek dari penelitian.

Berdasarkan fenomena yang pernah ditemui oleh penulis, adalah menjumpai anak usia sekolah dasar sebagai pecinta drama korea yang dalam sehari harinya adalah hanya melihat tayangan drama korea melalui website yang mudah di akses. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan tindakan dan mengetahui bagaimana bentuk kesadaran dari anak sekolah dasar sebagai drama korea melalui teori fenomenologi Edmund Husserl. Oleh karena itu maka penelitian mengenai Pola Perilaku Anak Sekolah Dasar Pecinta Korean Drama menarik untuk diteliti.

2. Kajian Pustaka

Konsep Anak Usia Sekolah Dasar dan Drama Korea

Anak dengan usia sekolah dasar merupakan anak dengan kondisi fisik yang kiat, aktif, lincah dan masih cukup bergantung pada orang tuanya. Anak sekolah dasar ialah anak dengan umur yang berkisar 7-12 tahun yang dalam usia tersebut merupakan kondisi dimana akan terjadi perubahan pada tumbuh kembangnya sehingga dapat memberikan pengaruh pada kepribadian serta pembentukan karakteristiknya. Dalam usia tersebut, merupakan awalan bentuk anak memiliki tanggung jawab kepada perilakunya pada saat melakukan interaksi dengan orangtua, teman, dan orang yang berada didekatnya. Selain itu, dikatakan bahwa pada usia tersebut ialah saat yang penting bagi anak untuk memperoleh dasar pengetahuan yang dapat menentukan keberhasilan dalam penyesuaian kondisi saat anak tersebut dewasa (Diyantini et al., 2015). Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Oleh karena itu mereka sangat mudah terpengaruh, seperti adanya budaya Korea sehingga dapat membuat anak usia sekolah dasar penasaran hingga menyukai budaya Korea, seperti tayangan drama Korea.

Drama Korea merupakan sebuah tayangan televisi negara Korea Selatan yang berbentuk miniseri dan bahasa yang digunakan ialah bahasa dari negeri ginseng tersebut. Drama Korea memiliki popularitas yang tinggi di seluruh Asia dan telah memberikan banyak keuntungan ekonomi bagi negara Korea Selatan. Akibat dari popularitasnya, banyak dari beberapa negara menjadi “demam drama” dan memiliki penggemar baik dari orang dewasa maupun anak-anak. Tidak hanya populer di Asia saja, namun drama Korea juga digemari oleh masyarakat dari Negara Amerika Latin, Timur Tengah, dan bagian lain (Prasanti & Dewi, 2020). Umumnya, drama Korea bisa memiliki antara 16 sampai 25 episode setiap satu cerita, namun juga terdapat drama Korea keluarga yang episodenya bisa mencapai 100 episode (Prasanti & Dewi, 2020).

Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memimikirkan lingkungannya. Perkembangan kognitif juga digunakan dalam psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan individu. Selain berkaitan dengan individu juga mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2015).

Mengacu pada tahap perkembangan kognitif dari Piaget, maka anak pada masa kanak-kanak akhir berada pada tahap operasional konkret yang berlangsung kira-kira usia 7-11 tahun (tahap operasional konkret. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif. Anak

sudah mampu berpikir rasional dan melakukan aktivitas logis tertentu, walaupun masih terbatas pada objek konkret dan dalam situasi konkret. Anak telah mampu memperlihatkan keterampilan konversi, klasifikasi, penjumlahan, pengurangan, dan beberapa kemampuan lain yang sangat dibutuhkan anak dalam mempelajari pengetahuan dasar sekolah. Cara berpikirnya sudah kurang egosentris yang ditandai dengan desentrasi yang besar, yaitu sudah mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi dan juga menghubungkan satu dengan yang lainnya. Pada tahap operasional konkret, anak-anak dapat memahami :

1. Konservasi, yaitu kemampuan anak untuk memahami bahwa suatu zat/objek/benda tetap memiliki substansi yang sama walaupun mengalami perubahan dalam penampilan. Ada beberapa macam konservasi seperti konservasi jumlah, panjang, berat, dan volume.
2. Klasifikasi, yang mana kemampuan anak untuk mengelompokkan benda dan memahami hubungan antarbenda tersebut.
3. Seriaton, yakni kemampuan anak mengurutkan sesuai dimensi kuantitatifnya. Misalnya sesuai panjang, besar dan beratnya.
4. Transitivity, yaitu kemampuan anak memikirkan relasi gabungan secara logis. Jika ada relasi antara objek pertama dan kedua, dan ada relasi antara objek kedua dan ketiga, maka ada relasi antara objek pertama dan ketiga.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif teori fenomenologi dari Edmund Husserl. Fenomenologi digunakan dalam penelitian ini dikarenakan dalam teori fenomenologi yang memiliki tujuan untuk mengungkap serta menjelaskan pengalaman yang dialami oleh suatu individu berdasarkan oleh kesadaran. Dalam fenomenologi juga menjelaskan tentang sifat fenomena sehingga dapat memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan kondisi yang terjadi semestinya. Proses pengambilan subjek penelitian dilakukan menggunakan *Snowbal Sampling* yakni teknik pengambilan sampel data dari yang sedikit kemudian menjadi banyak. Informan dalam penelitian ini ialah anak sekolah dasar sebagai pecinta tayangan drama korea yang bersekolah di SDN Rangkah VI Surabaya, yang berusia 11-12 tahun.

Adapun (Arikunto, 2002) yang menyatakan bahwa metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa : (1) observasi kepada anak usia sekolah dasar dengan mengamati tindakan yang dilakukan oleh anak sekolah dasar pecinta drama korea sewaktu pulang sekolah dan pada saat subjek berinteraksi dengan teman sebaya yang sama-sama menyukai tayangan drama korea. (2) Wawancara secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian untuk memudahkan informan dengan usia anak sekolah dasar agar dapat menjawab tanpa adanya kesulitan. (3) Dokumentasi berupa gambar dari produk Blu-ray yang dibeli oleh anak usia sekolah dasar pecinta drama korea.

Selanjutnya untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik fenomenologi data analisis atau yang biasa diketahui dengan FDA (*Phenomenology Data Analysis*) yakni dengan menganalisis data bersamaan dengan pada saat proses pengumpulan data. Tahapan analisis dalam penelitian ini menggunakan tahapan dari Burhan Bungin, yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penegasan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Tindakan Anak Sekolah Dasar Sebagai Pecinta Drama Korea

Hasil penelitian yang didapatkan terkait perilaku komunikasi anak usia sekolah dasar sebagai pecinta drama korea ialah dapat dilihat bahwa kebanyakan dari siswa SD penggemar drama korea telah menyukai tayangan tersebut sejak usianya yang masih belia, yakni antara 9-10 tahun. Drama korea menjadi hal yang menarik bagi mereka karena dalam drama tersebut menceritakan kisah yang berbeda dengan yang biasa disuguhkan oleh sinetron di Indonesia. Kebanyakan dari anak SD tersebut mengetahui drama korea pertama kali dari keluarga, kerabat atau teman terdekatnya. Dimana orang tua mereka juga menonton tayangan drama korea yang ada di televisi sehingga secara tidak langsung anak SD tersebut menjadi gemar menonton televisi yang menyiarkan tayangan drama korea akibat dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Selain itu, beberapa dari mereka juga ada yang mengetahui drama korea akibat history dari aplikasi tayangan drama korea di laptop yang ditonton oleh kakak atau saudara mereka, sehingga dari situ mereka juga mulai menonton karena rasa ingin tahu yang dimiliki anak usia sekolah dasar sangat besar dan dari situ mereka mulai menyukai tayangan drama korea baik yang ada di televisi maupun yang ada di web internet atau aplikasi.

Aplikasi penyedia tayangan drama korea saat ini sangat beragam, ditambah akhir-akhir ini mulai banyak muncul aplikasi baru yang menyediakan tayangan drama korea. Mengingat bahwa pada masa ini drama korea menjadi tontonan yang laris diperbincangkan tidak hanya di dalam negeri saja, namun banyak negara seperti Amerika Serikat, Thailand, Meksiko, Filipina, Malaysia, Brazil dan Jepang yang juga menyukai tayangan drama dari negara ginseng tersebut. Aplikasi yang menyediakan tayangan drama korea lengkap dengan subtitelnya (teks bahasa) sangat banyak seperti, Netflix, Viu, Iqiyi, WeTV, Vidio, Iflix dan masih banyak lainnya yang menyediakan tayangan drama korea secara legal. Tentu tidak semua aplikasi yang telah disebutkan diatas ialah gratis, yakni beberapa dari aplikasi tersebut dipungut biaya yang perbulannya antara 30-70 ribu rupiah. Aplikasi legal tayangan drama korea yang disukai oleh kebanyakan anak usia sekolah dasar adalah Iqiyi. Menurut mereka, aplikasi Iqiyi banyak menyediakan tayangan drama korea yang masih bisa ditonton secara gratis dengan resolusi gambar yang HD daripada aplikasi-aplikasi lainnya yang berbayar. Meskipun juga ada salah satu informan anak SD yang mengaku berlangganan akun netflix agar dapat menonton tayangan drama korea secara mudah tanpa adanya iklan.

Selain aplikasi sebagai penyedia tayangan drama korea, terdapat web yang juga menyediakan tayangan drama korea namun secara ilegal. Kendala dari menonton tayangan melalui web ialah banyaknya iklan-iklan dewasa yang tersedia, video yang tiba-tiba bisa berhenti di pertengahan dan web yang terkadang hilang akibat di hack. Namun meskipun demikian, menonton tayangan drama korea lewat web adalah akses yang paling mudah untuk anak usia sekolah dasar menonton drama tersebut secara gratis tanpa adanya pungutan biaya setiap bulannya. Beberapa web yang disebutkan oleh informan ialah : Oppadrama.com, Joeavid.com, Nodrakor.Icu, dan Kdramaindo.com. Diketahui juga bahwa anak usia sekolah dasar khususnya anak kelas V SD hanya memiliki jadwal sekolah hingga tengah hari saja atau pada pukul 12.00 WIB sehingga setelah pulang sekolah mereka akan menghabiskan waktu di siang harinya untuk menonton tayangan dari drama korea kesukaannya. Sebagaimana yang juga pernah dikemukakan dalam penelitian sebelumnya oleh (Sari, 2014) yang menyatakan bahwa siswa senantiasa melihat tayangan drama korea yang ada di televisi setiap hari, sedangkan melalui media lain, siswa bisa melihat tayangan tersebut setiap saat mereka menginginkannya dan dari situ dapat diketahui bahwa Intensitas siswa melihat tayangan Korea sangat tinggi.

Intensitas anak usia sekolah dasar menonton tayangan drama korea dalam penelitian ini juga sangat tinggi. Hal tersebut dapat peneliti simpulkan dari kegiatan anak usia sekolah dasar se usai pulang sekolah yang langsung menonton tayangan drama korea dan memakan waktu yang tidak sebentar, mulai enggan untuk menggubris tugas sekolah karena mendahulukan menonton tayangan drama korea, mencari tayangan drama korea dari internet dan menyimpan berbagai soft

file yang berhubungan dengan tayangan drama korea kegemarannya. Alasan dari anak usia sekolah dasar menggemari tayangan dari drama korea adalah sebagaimana aktor dan aktris pemeran drama korea yang memiliki visual menarik perhatian; cerita dengan latar belakang iklim yang indah seperti pada saat musim gugur ataupun musim salju yang tidak ada di Indonesia sehingga membuat anak usia sekolah dasar memiliki persepsi bahwa negara korea selatan ialah negara yang indah; genre drama korea yang beragam macamnya mulai dari yang sae-guk (latar belakang pada saat zaman kerajaan), fantasy hingga action yang jarang digunakan di drama Indonesia (sinetron), *Variety Show* atau acara korea yang memiliki konsep cemerlang dengan menggabungkan antara komedi dan aksi diluar ruangan yang seru; dan yang terakhir ialah alasan anak usia sekolah dasar menyukai tayangan drama korea akibat dari teman sebayanya yang juga memiliki kegemaran yang sama sehingga obrolan mereka sehari-hari menjadi seru di sekolah.

Anak usia sekolah dasar sebagai pecinta drama korea juga senantiasa mengkonsumsi media sosial secara berlebihan. Hal tersebut peneliti dapati dari informan yang menyatakan bahwa dirinya sering memantau media sosial seperti twitter atau instagram untuk mengikuti perkembangan dari drama korea yang sedang tayang pada saat ini atau yang biasa dikenal dengan (*on going*). Informan menyatakan lebih sering menggunakan akun twitter, hal tersebut dikarenakan twitter yang lebih cepat update daripada media sosial lainnya seperti instagram ataupun google. Namun tidak menutup kemungkinan juga banyak dari mereka yang menggunakan akun instagram untuk memantau perkembangan tayangan drama korea. Banyak juga akun instagram yang update secara cepat tentang tayangan drama korea mulai dari interview pemain, *behind the scene* drama tersebut, episode terbaru hingga drama apa yang akan tayang kedepannya. Beberapa akun media sosial instagram yang diikuti oleh anak sekolah dasar pecinta drama korea ialah seperti, @kdramakorean_indo2, @dramaspoiler21, @kimjh26, dan @dramakoreanindo17. Selain mengetahui perkembangan terbaru drama korea yang diikuti, informan kemudian juga menyebutkan dari akun instagram tersebut mulai mengenal dengan apa yang disebut Blu-ray.

Blu-ray dari drama Korea merupakan kumpulan keseluruhan dari isi drama baik yang sudah ditayangkan maupun yang belum ditayangkan seperti *behind the scene* (Fauzia, 2022). Satu set Blu-ray memiliki isi yang cukup banyak, mulai dari photobook pemain drama, kumpulan DVD player, photocard, dan tanda tangan dari aktor atau aktris pemain drama korea tersebut. Banyak dari akun instagram yang menjual sharing dari Blu-ray, sebagaimana harga satu blu-ray bisa mencapai 3-5 juta rupiah. Salah satu akun instagram dengan username @dramaspoiler21 yang menjual blu-ray dengan sistem sharing agar lebih murah. Salah satu informan yang membeli sharing blu-ray seharga Rp.137.000,00 memaparkan bahwa dirinya tertarik membeli blu-ray agar mengetahui apa saja yang tidak ditampilkan dalam layar. Isi dari sharing-blu ray sendiri adalah keseluruhan video yang ada di blu-ray set namun dipindahkan ke akun google drive agar pembeli tinggal melakukan download melalui akun google drive masing-masing. Konsep dari sharing blu-ray bermacam-macam, yakni selain menggunakan akun google drive, pembeli juga dapat untuk request agar file blu-ray dimasukkan dalam flasdisk sehingga memudahkan pembeli agar tidak melakukan download yang memerlukan beberapa waktu mengingat file blu-ray yang sangat HD memakan penyimpanan yang banyak.



Gambar 1. Photobook dari Isi Bluray set



Gambar 2. DVD HD Bluray set

Sebagaimana dapat dilihat dalam gambar 1 dan gambar 2 yang merupakan isi dari satu set Blu-ray. Sumber gambar berasal dari salah satu akun instagram dengan username @dramaspoiler21 yang menjual sharing blu-ray di akun instagram dan juga akun shopee. Tindakan anak usia sekolah dasar selain membeli blu-ray adalah meniru dari apa yang ia tonton dalam drama korea tersebut, seperti menirukan gaya rambut, warna rambut, gaya berpakaian, dan juga nyanyian bahkan tarian yang ada di dalam drama korea. Mereka juga mulai paham akan merk dari brand pakaian sebagaimana yang dipromosikan aktor atau aktris dalam tayangan korea. Tidak jarang juga mereka kemudian melakukan cat rambut pada saat liburan semester agar memiliki warna rambut seperti perempuan korea yang ada di drama, yakni rambut berkilau dengan warna coklat muda. Anak SD sebagai pecinta drama korea kemudian juga mulai mengerti *fashion style*, yang mana banyak dari mereka ketika membeli pakaian senantiasa memilih pakaian yang sedang banyak dipakai oleh perempuan korea pada saat ini seperti kemeja katun, vest, bando tebal cloud, dan celana *loose pants*.

Dampak Menjadi Pecinta Drama Korea Bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Tayangan drama korea selain menyebabkan anak usia sekolah dasar mengerti akan *fashion style*, namun juga membuat anak SD memiliki motivasi yang tinggi akan belajar. Sebagaimana budaya pelajar Korea yang giat belajar hingga tengah malam kemudian ditiru oleh anak usia sekolah dasar pecinta drama korea karena diketahui bahwa anak dengan usia antara 11-12 tahun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu, banyak juga dari tayangan drama korea yang memperlihatkan bagaimana kehidupan pelajar di Korea Selatan yang giat belajar hingga tengah malam agar dapat masuk di sekolah yang bergengsi, seperti karakter utama deok sun yang diperlihatkan dalam drama "Reply 1988" pada tahun 2016 yang belajar dengan giat agar tidak menempati rangking bawah di kelasnya dan hal tersebut kemudian menjadi panutan bagi anak usia sekolah dasar pecinta drama korea agar lebih giat dalam belajar.

Anak usia sekolah dasar juga dapat mengenal budaya baru dan bahasa asing akibat dari tayangan drama korea kegemarannya. Sebagaimana yang ada dalam drama tersebut menggunakan bahasa Korea yang kemudian menyebabkan anak usia sekolah dasar dapat mengenal bahasa baru, yakni bahasa korea yang tidak diajarkan dalam mata pelajaran sekolah. Mereka juga senantiasa menggunakan bahasa atau kata tidak baku Korea seperti "anyeong" "yeorobun" "chingu" "oppa" "eonni" "yeppo" pada saat berkomunikasi dengan teman sebayanya yang juga menyukai tayangan drama korea. Selain itu, mereka juga mulai menyukai makanan yang hadir dalam tayangan drama korea seperti, seperti tteokpoki (kue beras dengan saus pedas), jampong (mie pedas korea), dakball (ceker pedas), dan juga kimbab. Mereka juga menjadi tahu akan lagu-lagu korea melalui soundtrack drama favoritnya, yang hal tersebut seringkali mereka dengarkan di saat waktu-waktu luangnya.

Selain dampak baik yang telah dipaparkan diatas, namun terdapat juga dampak negatif dari anak usia sekolah dasar sebagai pecinta drama korea, dimana mereka menjadi tidak dapat membagi waktu antara belajar, bermain, dan menonton tayangan drama korea. Meskipun dalam pernyataan diatas menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki motivasi tinggi akan

belajar akibat tayangan drama korea, namun tetap saja banyak dari mereka hanya melihat tayangan drama korea ketika dirumah dan tidak menyentuh pekerjaan rumah seperti membantu orang tua, belajar, dan mengerjakan tugas sekolah. Salah seorang informan juga menyatakan bahwa orang tuanya tidak menyukai tindakan anaknya sebagai pecinta drama korea karena dianggap boros dan buang-buang uang. Hal tersebut dikarenakan banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk langganan aplikasi akun penyedia tayangan drama korea, membeli blu-ray, membeli kuota internet untuk memantau perkembangan drama korea melalui media sosial yang dimana membutuhkan uang yang tidak sedikit. Seringkali hp dan laptop akan disita oleh orang tuanya agar bisa fokus sekolah dan tidak menonton tayangan drama korea seharian dirumah.

Perilaku Komunikasi Anak Sekolah Dasar Pecinta Drama Korea Ditinjau melalui Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Anak sekolah dasar sebagai pecinta tayangan drama korea tidak terlepas dari kesadaran dan proses membangun pengetahuan yang ada didalam dirinya. Sebagaimana teori fenomenologi Edmund Husserl yang mengembangkan filsafat radikal, yakni filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman dari suatu individu. Oleh karena itu, seorang peneliti perlu untuk mengesampingkan asumsi-asumsi dan mengidentifikasi melalui reduksi yang digunakan dalam menelusuri proses agar peneliti dapat memahami akar pemikiran oleh suatu individu. Teori fenomenologi Husserl memiliki tujuan untuk memahami realitas yang dialami oleh suatu individu bersasar dari sebuah kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan (Annabil, 2021). Dalam tindakan anak sekolah dasar sebagai pecinta drama korea yang senantiasa menghabiskan banyak waktu dan uang untuk hal yang digemarinya dapat dipahami melalui tiga tahapan reduksi yang dipaparkan oleh Husserl, yakni reduksi fenomenologi, reduksi eidetis dan reduksi transendental.

Sebagaimana dalam reduksi fenomenologi bila dikaitkan dengan anak usia sekolah dasar pecinta drama korea yang senantiasa menghabiskan banyak waktu untuk menonton tayangan drama korea dan mengusahakan agar selalu tidak ketinggalan segala macam tayangan yang berhubungan dengan drama korea baik yang ada di app streaming secara legal maupun web, maka dapat dikatakan sebagai kesadaran palsu. Sebagaimana kesadaran palsu merupakan bagian dari adanya kemajuan teknologi yang tampak positif dari luar saja. Hal tersebut dapat dibuktikan dari adanya tindakan anak sekolah dasar yang melakukan pembelian blu-ray drama korea akibat konsumsi teknologi seperti media sosial. Pembelian blu-ray yang dilakukan oleh informan didasari oleh bentuk motivasi yang didapat dari tayangan drama korea sehingga mereka rela mengeluarkan banyak biaya dan menghabiskan uang sakunya agar bisa mendapatkan kesenangan semata. Dimana mereka tidak menyadari bahwa hal tersebut hanyalah sebuah kepentingan semu yang sebenarnya bukanlah kebutuhan pokok bagi siswa sekolah dasar.

Dalam tahap reduksi eidetis memiliki sebuah tujuan untuk mengungkap intisari atau hakikat dari fenomena yang murni. Dimana dalam tindakan anak sekolah dasar sebagai pecinta drama korea membutuhkan arahan dari wali atau orangtuanya agar tidak secara terus-menerus menonton tayangan drama korea yang belum legal bagi anak usia sekolah dasar. Hal tersebut semata-mata untuk menghilangkan dampak buruk bagi anak dengan usia sekolah dasar. Tahap yang terakhir ialah tahap reduksi transendental merupakan tahapan untuk melihat letak perbedaan inti yang masih memiliki sifat empiris menjadi inti murni. Melalui hal empiris tersebut kemudian akan diklasifikasikan sehingga hanya menyisakan berupa kesadaran murni (Shaleh Assingkily et al., 2019). Dalam hal ini, tindakan anak usia sekolah dasar pecinta drama Korea seperti menyukai *fashion style* serta makanan yang berasal dari Korea merupakan suatu hal yang didasari oleh kendali yang ada dalam diri individu tersebut untuk mendapat apa yang mereka inginkan.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil yang telah dibahas diatas adalah bahwa tindakan anak usia sekolah dasar sebagai pecinta drama korea dapat dikatakan sebagai kesadaran palsu dikarenakan beberapa perilaku mereka seperti, menonton tayangan drama korea melalui aplikasi legal berbayar, konsumsi media sosial secara berlebihan, membeli sharing blu-ray drama korea dan meniru *fashion style* dari aktor atau aktris drama korea merupakan kepentingan semu yang hanya untuk memuaskan diri dan bukan kebutuhan pokok bagi seorang siswa sekolah dasar. Sebagaimana telah dibahas diatas bahwa mereka mulai mengenal adanya drama Korea melalui keluarga, kerabat atau teman terdekatnya. Dimana dijelaskan bahwa orang tua mereka juga menonton tayangan drama korea yang ada di televisi. Selain itu, banyak dari mereka yang juga melihat tayangan drama korea melalui aplikasi legal yang berbayar seperti Netflix, Viu, Iqiyi, WeTV, Vidio, Iflix, namun tidak menutup kemungkinan juga bagi mereka untuk melihat tayangan drama korea melalui web yang bisa di akses secara gratis. Anak usia sekolah dasar juga memiliki intensitas menonton tayangan drama korea yang sangat tinggi hal tersebut dapat dilihat melalui kegiatan anak usia sekolah dasar se usai pulang sekolah yang langsung menonton tayangan drama korea dan memakan waktu yang tidak sebentar. Selain itu, anak sekolah dasar sebagai pecinta drama korea juga mengkonsumsi media sosial untuk memantau perkembangan drama korea dan dari situ kemudian mereka menjadi tahu apa yang dinamakan dengan blu-ray. Tidak hanya tahu, mereka kemudian juga membeli sharing blu-ray seharga Rp.137.000,00 dari drama korea kesukaannya. Tayangan drama korea selanjutnya dapat membuat anak usia sekolah dasar untuk meniru fashion style dari aktor atau aktris kesukaannya seperti baju, celana, bahkan aksesoris seperti bando. Menjadi pecinta drama korea bagi anak usia sekolah dasar juga memiliki beberapa dampak baik seperti, memiliki motivasi belajar yang tinggi, mengetahui budaya baru, dan mengerti fashion style. Namun tayangan drama korea juga memberikan dampak yang kurang baik seperti, mereka menjadi tidak dapat membagi waktu antara belajar, bermain, dan menonton tayangan drama korea. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan orangtua bagi anak sekolah dasar yang menggemari tayangan drama Korea agar menonton dan mengikuti perkembangannya dengan batas yang masih wajar bagi anak sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Annabil, M. N. (2021). Fenomena Pemberitaan Media Indonesia dalam Konflik Senjata Kimia di Ghouta Timur (Berdasarkan Perspektif Edmund Husserl). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(2), 99. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i2.568>
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta.PT. Rineka Cipta.
- Atira, S., & Hasmira, M. H. (2022). *Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Padang Tentang Kebudayaan Masyarakat Korea Pasca Menonton Tayangan Drama Korea*. 5, 85–93.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewayani, J. (2021). *Berapakah Usia Ideal Anak Masuk Sekolah Dasar?* <https://www.Popmama.Com/>.
- Diyantini, N. K., Yanti, N. L. P. E., & Lismawati, S. M. (2015). Hubungan Karakteristik dan Kepribadian Anak dengan Kejadian Bullying pada Siswa Kelas V Di SD “X” di Kabupaten Badung. *COPING Ners Journal*, 3(3), 93–99.
- Fauzia, R. (2022). *5 Pemain Hospital Playlist Reuni, Blu-Ray dan DVD Siap Diproduksi*. <https://Yoursay.Suara.Com>.
- Feranidhita, S. (2020). *Arti Kata Bluray / BRRip - Kualitas Film Terbaik*. <https://www.Soraya.Web.Id/>.
- Fortunata, F., & Utami, L. S. S. (2021). The Effect of Addiction of Watching Korean Drama Series on Imitation Behavior of Adolescents. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 876–883. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.138>
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. I. N. (2020). *Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja*. 11(2), 275. <https://doi.org/10.35393/1730-006-002-014>
- Ramlah, Suparman, A. R., & Larasati, C. N. (2018). *Dampak Perilaku Kecanduan Tayangan Drama Korea Terhadap Prestasi Belajar Kimia Remaja Usia 17 Hingga 19 Tahun di SMA Negeri 1 Manokwari*. 99–105.
- Ri'aeni, I., Suci, M., Pertiwi, M., & Sugiarti, T. (2019). Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) Terhadap Remaja di Kota Cirebon. In *Communications* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–26).
- Sari, Y. P. (2014). *Perilaku Siswa Penggemar Tayangan Korea di Televisi Pada Siswa SMP Negeri 1 Jogorogo, Kabupaten Ngawi*. 634.
- Shaleh Assingkily, M., Zarkasih Putro, K., & Sirait, S. (2019). Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar di Era Generasi Alpha (Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi). *Attadib Journal Of Elementary Education*, 3(2), 2019.
- Trisnayanti, F. A., Ruja, I. N., Eskasasnanda, I. D. P., & Sukamto. (2022). *Ketertarikan remaja penggemar budaya populer Korea di Kota Malang*. 2(4), 333–340. <https://doi.org/10.17977/um063v2i42022p333-340>